

PEMBELAJARAN LAPANGAN BERBASIS EDUWISATA BAGI SISWA SMK NEGERI 9 SAMARINDA DI SENTRA INDUSTRI KECIL TERITIP

Fharadillah Ahmad, Kemal Sandi, Shafira Khairunnisa

Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman,
fsharaadlachmad@gmail.com

Abstract

The industrial visit educational program is a form of experience-based learning implementation that aims to increase the knowledge and practical skills of students and educators in the field of marketing and small business management. This activity documents the implementation of an educational tourism program in the form of an industrial visit conducted by Vocational High School (SMK) Negeri 9 Samarinda to the Small Industry Center (SIK) Teritip on October 18, 2025. There were 80 participants, consisting of accompanying teachers and students majoring in Marketing. This program was designed to provide direct experience regarding the production process, packaging, and marketing strategies for small and medium industry (IKM) products. The stages of the activity included planning, implementation, and closing. The results of the activity showed that participants gained benefits in terms of knowledge, skills, and entrepreneurial motivation through direct observation and interaction with industry practitioners. Additionally, this activity strengthened collaboration between educational institutions and the industrial sector in creating contextual learning relevant to the workplace. Such educational tourism is expected to continue to be developed as an innovative learning tool supporting the enhancement of vocational high school students' competencies in marketing and entrepreneurship.

Keywords: *Educational Tourism, Small-scale Industry, Entrepreneurial Marketing, SMK Negeri 9 Samarinda.*

Abstrak

Kegiatan eduwisata kunjungan industri merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan praktis peserta didik serta tenaga pendidik di bidang pemasaran dan pengelolaan usaha kecil. Kegiatan ini mendokumentasikan pelaksanaan eduwisata kunjungan industri oleh SMK Negeri 9 Samarinda ke Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip pada tanggal 18 Oktober 2025. Jumlah peserta sebanyak 80 orang yang terdiri atas guru pendamping dan siswa jurusan Pemasaran. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung mengenai proses produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran produk-produk Industri Kecil Menengah (IKM). Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh manfaat dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan pelaku industri. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan sektor industri dalam menciptakan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan dunia kerja. Eduwisata semacam ini diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai sarana pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan kompetensi siswa SMK di bidang pemasaran dan kewirausahaan.

Keywords: *Eduwisata, Industri Kecil, Pemasaran, Kewirausahaan, SMK Negeri 9 Samarinda.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, tuntutan terhadap sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan memiliki kualitas unggul semakin meningkat. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola pikir dan strategi dalam dunia industri serta usaha, khususnya dalam upaya menekan biaya produksi dan operasional. Banyak perusahaan kini beralih menggunakan teknologi dan mesin otomatis guna meningkatkan efisiensi kerja. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan vokasi, termasuk bagi SMK Negeri 9 Samarinda, khususnya pada jurusan Pemasaran yang menyiapkan peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja. Pergeseran peran tenaga manusia ke arah digitalisasi dan otomasi menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang lebih adaptif, kreatif, dan inovatif agar mampu bersaing di tengah meningkatnya risiko pengangguran lulusan SMK akibat modernisasi teknologi. (Nusran, 2019)

Menanggapi dinamika tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan **Kurikulum Merdeka** pada Februari 2022 sebagai bagian dari implementasi program *Merdeka Belajar*. Kurikulum ini menitikberatkan pada penyederhanaan materi pembelajaran agar lebih esensial serta mendorong penguatan karakter peserta didik melalui pengembangan **Profil Pelajar Pancasila**. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif agar visi dan misi pendidikan dapat terlaksana secara optimal.(Andriani Yasin et al., 2022)

Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan waktu, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di luar sekolah adalah pembelajaran berbasis pengalaman lapangan (*experiential learning*). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang nyata melalui interaksi langsung dengan objek atau fenomena di lapangan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat menguasai pengetahuan dari sisi pemahaman dan proses berfikir.

Prinsip utama dari *experiential learning* adalah bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam situasi yang menyenangkan dan mendukung. Dalam konteks ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Dengan demikian, fokus utama tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman dan proses yang dilalui peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale, yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran akan meningkat ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar secara langsung melalui pengalaman konkret di lapangan. (Nurfatwa Andriani Yasin et al., 2022). Salah satu contoh dari *experiential learning* ini adalah dengan eduwisata. Eduwisata sendiri itu ialah suatu kegiatan berkunjung atau melihat fenomena secara langsung untuk mendapatkan pelajaran berharga (Rahmat, 2020). Hal ini sejalan dengan kurikulum pada saat ini yang

mengharuskan para tenaga pendidik dan yang terdidik untuk lebih aktif yang dimana lebih mengedapankan pada pendekatan berbasis lingkungan local atau isu yang ada disekitar dan cukup relevan dengan lingkungan (Shih, 2024). Proses pembelajaran dengan berbasis proyek atau eduwisata ini sangat disarankan karena memudahkan untuk penanaman keterampilan berpikir secara kritis, komunikasi, dan keterampilan lainnya (Arian et al., 2025)

SIK Teritip merupakan pusat pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berada di Balikpapan dan terkenal dengan berbagai produk makanan ringan olahan seperti amplang, cireng, sus kering dan beragam produk ringan lainnya. Proses produksinya yang sederhana menjadikan tempat ini sebagai media pembelajaran yang menarik dan bernilai edukatif tinggi. Melalui kegiatan eduwisata industri, siswa SMK Negeri 9 Samarinda mendapatkan kesempatan untuk mempelajari langsung proses pembuatan, pengemasan, serta strategi pemasaran produk industri kecil menengah (IKM). Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh manfaat dalam peningkatan wawasan, keterampilan, dan semangat berwirausaha melalui pengalaman langsung di lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan pelaku industri dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dengan dunia kerja. Eduwisata seperti ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK Negeri 9 Samarinda, terutama pada bidang pemasaran dan kewirausahaan.

Diharapkan melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengalaman langsung serta pemahaman mendalam mengenai pengelolaan usaha kecil yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan inspirasi dan dorongan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Interaksi secara langsung dengan pelaku usaha serta observasi terhadap proses produksi akan memberikan representasi nyata mengenai dinamika, tantangan, dan peluang dalam mengelola usaha kecil menengah di tengah persaingan yang semakin kompetitif saat ini.

METODE PELAKSAAN

Penelitian “Pembelajaran Lapangan Berbasis Eduwisata Bagi Siswa SMK Negeri 9 Samarinda di Sentra Industri Kecil Teritip” menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran lapangan berbasis eduwisata bagi siswa SMK Negeri 9 Samarinda di Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mendeskripsikan kegiatan secara kontekstual dan apa adanya, terutama ketika melibatkan peserta didik yang memiliki karakteristik, gaya belajar, serta respons yang beragam.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis **partisipasi dan respons siswa selama pelaksanaan kegiatan eduwisata**, khususnya terkait dengan **proses pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan industri**. Penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengamatan terhadap proses

produksi, interaksi dengan pelaku industri, hingga refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Untuk mendukung analisis tersebut, data dikumpulkan melalui observasi lapangan yang dilakukan secara sistematis dan didokumentasikan secara menyeluruh. Observasi dilaksanakan tanpa adanya intervensi dari peneliti agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata dan autentik dari pelaksanaan kegiatan eduwisata tersebut.

Data diperoleh melalui observasi dan didukung oleh dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual, tetapi juga memberikan informasi tambahan yang tidak selalu tertangkap oleh pengamatan langsung, seperti ekspresi siswa saat beraktivitas maupun detail kegiatan tertentu. Hasil dokumentasi menjadi bagian penting dalam penelitian karena mampu memperlihatkan dinamika setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan hingga penutupan.

Pemilihan Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip sebagai lokasi didasarkan pada relevansinya sebagai pusat industri kecil yang memproduksi berbagai olahan sederhana seperti amplang dan keripik pisang caramel. Proses produksi di lokasi tersebut disusun agar mudah dipahami oleh siswa SMK, sehingga dapat mendukung kegiatan belajar berbasis pengalaman secara optimal. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pembelajaran kontekstual di luar ruang kelas, sekaligus memperluas wawasan mengenai dunia industri kecil.

Melalui penerapan pendekatan ini, penelitian menghasilkan gambaran mendalam mengenai dinamika

pelaksanaan kegiatan eduwisata, termasuk efektivitas strategi pendampingan, bentuk interaksi antara siswa dan pelaku industri, serta kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana dokumentasi pembelajaran, tetapi juga refleksi atas pentingnya pembelajaran kontekstual di lingkungan nyata bagi peserta didik vokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan eduwisata, di mana peserta didik secara langsung terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman di lapangan. Pada tahap ini, seluruh rangkaian kegiatan dirancang agar siswa dapat berinteraksi secara nyata dengan lingkungan industri di Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip.

1. Kegiatan diawali dengan sesi penyambutan dan pengarahan. Setibanya di lokasi, para siswa dikumpulkan untuk menerima sambutan dari Kepala UPTD SIK Teritip Ibu Fentie Khastutie. Dalam kegiatan ini, pihak pengelola memberikan penjelasan umum mengenai profil kawasan industri, termasuk jumlah unit usaha yang beroperasi serta berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM). Produk yang diperkenalkan antara lain makanan olahan khas seperti amplang, cireng, sus kering dan beragam produk ringan lainnya yang menjadi ciri khas dari kawasan industri tersebut.

Gambar 1. Pengarahan dan Pembagian Kelompok

2. Pada tahap ini, para siswa diberikan kesempatan untuk

berinteraksi langsung dengan kegiatan produksi di sentra industri kecil. Mereka diajak berkeliling lokasi produksi untuk menyaksikan secara nyata bagaimana proses pembuatan produk dilakukan mulai dari tahap persiapan bahan baku hingga produk siap dipasarkan. Siswa mengamati dengan saksama setiap langkah yang dilakukan oleh para pelaku industry, seperti proses pencampuran bahan, pembentukan adonan menjadi bentuk produk siap goreng, penjelasan alur proses produksi, hingga tahap pengemasan yang memperhatikan kebersihan dan standar mutu.



Gambar 2. Siswa mengamati proses pembuatan sambal



Gambar 3. Pendamping memberikan penjelasan alur proses produksi

Selama kegiatan berlangsung, siswa juga mendapatkan penjelasan langsung dari pelaku industri mengenai alat dan bahan yang digunakan, serta prinsip efisiensi dan higienitas dalam pengolahan pangan. Beberapa siswa tampak aktif mencatat, bertanya, dan mendiskusikan informasi yang mereka peroleh sebagai bagian dari tugas observasi lapangan. Melalui kegiatan

ini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan praktis mengenai proses produksi, tetapi juga memahami nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab dalam dunia kerja. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan minat wirausaha serta meningkatkan keterampilan teknis dan sikap profesional siswa dalam bidang industri pengolahan hasil pangan.



Gambar 4. Siswa aktif berdiskusi untuk memperdalam pemahaman tentang proses produksi.

Pendampingan khusus, terlihat pelaku usaha sedang memberikan penjelasan kepada siswa mengenai proses pembuatan cireng, mulai dari pencampuran bahan seperti tepung tapioka dan bumbu, pembentukan adonan, hingga proses penggorengan. Pendamping dari Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip turut membantu menjelaskan beberapa bagian agar siswa lebih mudah memahami langkah-langkah yang ditunjukkan. Selama kegiatan berlangsung, pendamping juga memastikan suasana belajar tetap kondusif dan siswa dapat mengikuti penjelasan dengan baik. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung tentang proses produksi serta memahami praktik kerja yang diterapkan di lingkungan industri kecil.



Gambar 5. Pelaku usaha menjelaskan proses pembuatan cireng

Tahap penutupan merupakan momen reflektif yang penting dalam rangkaian kegiatan eduwisata, di mana seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dikaji secara singkat dan suasana kebersamaan diperkuat. Pada tahap ini, siswa dikumpulkan kembali setelah menyelesaikan seluruh aktivitas di lapangan untuk beristirahat sejenak, sambil melakukan evaluasi singkat mengenai pengalaman yang diperoleh.



Gambar 6. Dokumentasi Bersama

Dilakukan sesi dokumentasi berupa foto bersama sebagai bentuk kenang-kenangan dan catatan resmi kegiatan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual bagi sekolah dan Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap dukungan dan kerja sama yang telah terjalin antara pihak sekolah, siswa, dan pengelola SIK Teritip selama kegiatan berlangsung. **Gambar 6.** menampilkan dokumentasi bersama seluruh peserta dan pendamping sebagai bukti kebersamaan dan keterlibatan aktif selama kegiatan.



Gambar 7. Penyerahan Plakat



Gambar 8. Penyerahan Souvenir

Setelah sesi dokumentasi bersama dilanjutkan penyerahan plakat dari SMK Negeri 9 Samarinda kepada pihak SIK Teritip sebagai simbol penghargaan atas dukungan dan kerja sama dalam kegiatan eduwisata ini. **Gambar 7.** menampilkan momen penyerahan plakat yang menegaskan hubungan kemitraan antara sekolah dan industri.

Penyerahan souvenir menjadi momen spesial bagi siswa dan pendamping sebagai bentuk penghargaan dari pihak SIK Teritip. Souvenir yang diberikan biasanya berupa produk hasil industri kecil, seperti amplang, yang dapat menjadi kenang-kenangan sekaligus bukti nyata dari pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama kunjungan. **Gambar 8.** menampilkan penyerahan souvenir dari SIK Teritip kepada siswa SMK Negeri 9 Samarinda.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tahap penutupan menegaskan bahwa kegiatan eduwisata di SIK Teritip bukan sekadar kunjungan tetapi merupakan pengalaman belajar yang kontekstual, praktis, dan bermakna. Setiap tahapan

kegiatan, mulai dari pengamatan proses produksi hingga penyerahan plakat dan souvenir, mencerminkan integrasi antara pendidikan berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan siswa SMK Negeri 9 Samarinda. Tahap ini menjadi kesempatan bagi pihak sekolah dan industri untuk saling memberi apresiasi, mengevaluasi kegiatan, serta menegaskan dampak positif yang telah dihasilkan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun motivasi belajar siswa.

B. Relevansi Eduwisata dalam Pembelajaran Lapangan Berbasis Eduwisata

Pembelajaran lapangan berbasis eduwisata memberikan kesempatan bagi siswa SMK Negeri 9 Samarinda untuk belajar langsung di luar kelas dengan mengamati dan berinteraksi dengan proses produksi di Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip. Eduwisata menghadirkan konteks nyata yang memudahkan siswa memahami materi pembelajaran secara praktis dan menghubungkan teori yang diperoleh di sekolah dengan praktik industri yang sesungguhnya.

Pelaksanaan kegiatan eduwisata menerapkan prinsip **pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning)** yang efektif dalam membangun keterampilan teknis dan pemahaman konsep. Misalnya, pengamatan langsung terhadap proses produksi makanan seperti amplang dan cireng memberi pemahaman mengenai alur produksi, kualitas produk, serta manajemen bahan baku. Pengalaman ini juga melatih kemampuan analisis sebab-akibat, seperti bagaimana proses pengolahan menentukan kualitas produk akhir.

Kegiatan eduwisata mendukung pengembangan soft skills siswa SMK Negeri 9 Samarinda, termasuk kemampuan komunikasi, kerja sama

tim, bertanya, dan mencatat. Interaksi dengan pelaku usaha dan pendamping SIK Teritip memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan praktis, sehingga siswa dapat memahami proses produksi dan strategi pemasaran industri kecil secara langsung. Selain itu, kegiatan eduwisata memperkenalkan konsep kewirausahaan secara sederhana, sehingga pengalaman ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mandiri yang relevan dengan dunia kerja.

1. Peran Pendamping Dalam Mendukung Kegiatan.

Pendamping berperan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan. Pendamping menjelaskan proses produksi dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan demonstrasi yang relevan dengan kemampuan siswa SMK. Pendamping juga berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan siswa tetap terlibat, memahami aktivitas, dan mendapatkan informasi yang lengkap selama kunjungan.

2. Dampak Kegiatan Pada Siswa SMK Negeri 9 Samarinda.

Kegiatan eduwisata memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan siswa:

- Aspek Kognitif:** Siswa memperoleh pemahaman baru mengenai proses produksi makanan, pengelolaan bahan baku, dan strategi pemasaran produk industri kecil.

- Aspek Motorik:** Observasi dan praktik ringan dalam proses produksi melatih keterampilan motorik halus dan kasar siswa.

- Aspek Sosial:** Eduwisata memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan pelaku usaha dan rekan kelompok, meningkatkan

keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri.

Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan wawasan kewirausahaan dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah produksi dan pengembangan produk.

3. Tantangan Yang Dihadapi

Meskipun kegiatan berlangsung lancar, terdapat beberapa tantangan:

- Penyesuaian Aktivitas:**

Beberapa kegiatan memerlukan bimbingan lebih intensif agar semua siswa dapat memahami proses produksi dengan baik, misalnya demonstrasi tambahan atau pengarahan langkah demi langkah.

- Fasilitas dan Logistik:**

Beberapa area produksi di SIK Teritip memiliki keterbatasan fasilitas sehingga memerlukan pengaturan khusus agar siswa dapat mengamati proses produksi dengan aman dan efektif.

4. Refleksi dan Kegiatan

Kegiatan eduwisata memberikan sejumlah pelajaran bagi siswa, pendamping, sekolah, dan pihak SIK Teritip:

a. **Sinergi Pendidikan dan Industri:** Eduwisata menunjukkan bagaimana kolaborasi antara sekolah dan industri menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menyenangkan, dan aplikatif bagi siswa SMK Negeri 9 Samarinda.

b. **Pembelajaran Holistik:** Siswa memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, motorik, dan sosial. Aktivitas lapangan memperluas wawasan mereka mengenai dunia kerja dan industri kecil.

c. **Penguatan Peran Pendamping:** Pendamping menjadi penghubung antara siswa dan lingkungan baru, memberikan

penjelasan yang mudah dipahami, dan memastikan keterlibatan siswa secara optimal.

d. Pentingnya

Penyesuaian Kegiatan: Setiap tahapan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar pembelajaran berlangsung efektif dan aman.

e. Peluang

Pengembangan Program Lebih Lanjut:

Eduwisata dapat dikembangkan menjadi program yang lebih interaktif, misalnya melibatkan siswa secara langsung dalam praktik pembuatan produk sederhana, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Refleksi ini menjadi dasar untuk inovasi program eduwisata berikutnya dengan harapan dapat terus memberikan dampak positif bagi siswa SMK Negeri 9 Samarinda dan pengembangan pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri.

SIMPULAN

Kegiatan Pembelajaran Lapangan Berbasis Eduwisata bagi Siswa SMK Negeri 9 Samarinda di Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip berhasil memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan experiential learning, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai proses produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran produk industri kecil, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknis, sosial, dan kewirausahaan yang relevan dengan dunia kerja.

Interaksi langsung dengan pelaku industri dan pendamping di lapangan memperkuat aspek pembelajaran holistik, di mana siswa belajar melalui pengamatan, praktik, dan refleksi terhadap pengalaman nyata.

Selain itu, kegiatan ini mempererat sinergi antara dunia pendidikan dan industri kecil sebagai mitra strategis dalam menciptakan model pembelajaran yang aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan eduwisata industri di SIK Teritip dapat dijadikan sebagai model pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan kompetensi siswa SMK, khususnya di bidang pemasaran dan kewirausahaan. Keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang sangat disarankan, dengan penguatan pada aspek partisipasi aktif siswa serta pengembangan kegiatan praktik langsung agar manfaat pembelajaran semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 9 Samarinda, khususnya guru pendamping dan seluruh peserta didik jurusan Pemasaran, atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama kegiatan eduwisata berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sentra Industri Kecil (SIK) Teritip atas kesediaannya memberikan akses, pendampingan, serta penjelasan yang informatif terkait proses produksi dan pengelolaan industri kecil. Dukungan dan keterbukaan pihak SIK Teritip telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah diberikan dapat terus terjalin dan

menginspirasi pengembangan program pembelajaran berbasis pengalaman di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Yasin, N., Masmarulan, M., Muliati, M., Artiyany, M., & Afriyani, A. (2022). Pengenalan Proses Produksi Mie Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.53654/ar.v1i2.310>
- Arian, Y., Anwar, S., Harjono, A., Melani, B. Z., & Wardhana, L. A. (2025). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Traditional Behavior sebagai Bagian Eduwisata pada Pembelajaran Sains. 7(2).
- Nurfatwa Andriani Yasin, Masmarulan, Muliati, Rahmat, & Bahriansyah. (2022). Pengenalan E-Learning Pembelajaran Guru-Guru Madrasah Iftidaiyah Swasta Bontoa. *Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–35.
- Nusran, M. (2019). *Dunia Industri*. 3(12), 194 H. <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i12.2023.2>
- Rahmat, N. H. (2020). *European Journal of Education Studies LINKING SITUATED LEARNING IN EDUTOURISM : A CASE STUDY OF JAPANESE UNDERGRADUATES*. 41–55. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3466696>
- Shih, Y. H. (2024). Children's learning for sustainability in social studies education: a case study from Taiwanese elementary

school. *Frontiers in Education*,
9(April), 1–14.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1353420>